

KRITIK TERHADAP TAREKAT: TELAAH KRITIS TERHADAP POLA PIKIR DAN CARA HIDUP SUFI

Oleh:
Jamhari
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
jamhari_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Sufism or mysticism is the study of knowing how to purify the soul, purify the morality, develop Dhahir and the mind and to obtain happiness that is eternal. Sufism was originally a zuhud movement in Islam, and in its development gave birth to a tradition of Islamic mysticism. The Sufi pattern of life is to take the path that is closer to Allah SWT by leaving something dear that is material or worldly luxury by hoping and wanting something better for the happiness of the hereafter.

As such, a Sufi is the type of a Muslim who exemplifies high human values, becomes a collection of life stars filled with perseverance and sincerity, spiritual charity, and lasting battles. A Sufi lives with body along with manners and soul along with the nature of truth.

But on the other hand the Sufis are regarded as the source of the decline of Islamic civilization. Sufism is accused of being a 'virus' which impedes progress and causes the underdevelopment of the Muslim world in the arena of modern civilization. Sufism and doctrines are considered irrelevant to the spirit of the global era and modernism.

Keywords: *criticism, sufism, mysticism*

Abstrak

Sufisme atau tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana memurnikan jiwa, memurnikan moralitas, mengembangkan Dhahir dan pikiran dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Sufisme pada awalnya merupakan gerakan zuhud dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisisme Islam. Pola hidup sufi adalah mengambil jalan yang lebih dekat dengan Allah SWT dengan meninggalkan sesuatu yang berharga yaitu kemewahan duniawi dengan berharap dan menginginkan sesuatu yang lebih baik untuk kebahagiaan akhirat.

Dengan demikian, seorang Sufi adalah tipe seorang Muslim yang mencontohkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, menjadi kumpulan bintang kehidupan yang dipenuhi dengan ketekunan dan ketulusan, amal spiritual, dan pertempuran abadi. Seorang sufi hidup dengan tubuh bersama dengan sopan santun dan jiwa bersama dengan sifat kebenaran.

Namun di sisi lain para Sufi dianggap sebagai sumber kemunduran peradaban Islam. Sufisme dituduh sebagai 'virus' yang menghambat kemajuan dan menyebabkan keterbelakangan dunia Muslim di arena peradaban modern. Sufisme dan doktrin dianggap tidak relevan dengan semangat era global dan modernisme.

Kata Kunci : *kritik, tasawuf dan sufi*

A. Pendahuluan

Secara etimologi, tarekat berasal dari bahasa Arab “*Tariqah*” jamaknya “*Taraiq*” yang berarti: cara, metode atau sistem (Ahmad Warson Munawir (1990:846). Purwadarminta mengartikan tarekat sebagai jalan menuju kebenaran dalam tasawuf (W.J.S. Purwadarminta, 1993:1020). Dengan demikian tarekat berate jalan ,atau metode atau suatu cara khusus yang dipergunakan untuk membersihkan jiwa manusia dalam rangka memperoleh kebenaran atau mencari ridha Allah.

Sedangkan pengertian “tarekat” secara terminologis, pada mulanya didefenisikan sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah. Namun pada perkembangan selanjutnya, tarekat diartikan sebagai metode psikologi moral yang membimbing seseorang untuk mengenal Tuhan (MirceAliade: 1978:342).

Melalui jalan *tarekat*, seorang sufi menempuh berbagai tingkatan psikologis (maqomat) dalam keimanan dan pengamatan ajaran Islam untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dari satu tingkat ketingkat yang lain yang lebih tinggi, hinggaakhirnyamencapai realitas (hakikat) Tuhan yang tertinggi. Tarekat juga bisa juga berarti metode praktis untuk membimbing seseorang dengan jalan berfikir, merasa dan bertindak melalui tahap-tahap berkesinambungan ke arah pengalaman tertinggi yaitu hakikat. (Spencer Trimingham, 1973:3-4). Dan Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan seorang calon sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah (Harun Nasution, 1974:89). Mendekatkan diri kepada Tuhan bisa bermakna, mengetahui atau *ma'rifat*. Namun pengertian ini harus terus berevolusi, sehingga tarekat diartikan sebagai organisasi kaum sufi.

Perubahan ini disebabkan oleh banyaknya sufi-sufi besar yang mengajarkan Tarekat kepada para murid secara individual dan kolektif. Para murid ini kemudian berkumpul dan melakukan latihan bersama dibawah bimbingan mursyid. Inilah cikal bakal berkembangnya *tariqoh* sebagai seorang sufi.

Dengan munculnya sufi orders (ikatan-ikatan ketarekatan) ini terjadi perubahan besar dalam pengamalan tasawuf. Tasawuf yang sejak dari permunculannya merupakan gerakan individual dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan elite kerohanian, berubah menjadi gerakan missal dari kaum muslimin. Tasawuf yang semula merupakan renungan dan aktivitas individu secara mandiri dan bebas, berubah menjadi ikatan yang ketat antara guru dan para murid dengan pola guru sentris, dan terutama syekh pencipta atau pembina ajaran tarekat mereka.(Simuh:Jakarta:1997).

Sejarah Perkembangan Tarekat Dalam Islam Pada awal Islam terutama pada preode Makkah, Islam menekankan pentingnya spiritualitas itu. Tetapi hal ini paralel dengan orientasi profetik, dimana pengalaman spiritual tidak hanya terfokus pada spiritualisme, tetapi bermakna bagi pembangunan etika yang mengerakkan sejarah kehidupan umat Islam. Dalam tahap selanjutnya spiritualisme itu mengambil bentuk *zuhd* ketika umat Islam hidup dalam gemilang harta keduniaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh penguasa Bani Umayyah.

Selama dua abad ia menjadi fenomena individual secara spontan yang menjauhkan diri dari hiruk pikuk keduniaan, termasuk politik. Sehingga muncullah tokoh-tokoh seperti Ibrahim Ibn Adham (w.174 H), Rabi'ah al-Adwiyah (w.185); Fazlur Rahman, 1979: 132).

Pada abad-abad berikutnya, muncul organisasi Sufi yang disebut *halqah*, bersifat indormal untuk keperluan diskusi keagamaan. Pada abad pertengahan tepatnya abad ke-6 H organisasi itu berkembang kedalam bentuk tarekat yang memaikan peran besar dalam bidang social politik, bahkan berhasil membuat jaringan internasional dan terlibat secara intens bersama penguasa dan pasukan Islam melakukan Islamisasi dari Afrika, India hingga Asia. Pada abad-abad itu muncul *Tariqah Qadiriya* yang dinisbatkan kepada *Muhyiddin* Abd al-Qadir atau Syekh Abd Al-Qadir 9w.1166 M). Hampir bersamaan muncul pula *Tariqat Rifi'iyah* di Asia Barat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'I (w.1182 M). Tarekat yang lain yang berkembang di Asia abad 8 H adalah *Nagsabandiyah* (Martin Van Poursen, 1994:89-92).

Dr. Kamil Mustafa al-Syibi dalam tesisnya Gerakan tasawuf dan Gerakan syari'ah mengungkapkan, tokoh pertama yang memperkenalkan sistem tarekat itu adalah Syekh Abd Qadir al-Jeilani (w.561H/1166M) di Baghdad ajaran tarekatnya menyebar keseluruh penjuru dunia Islam, yang banyak mendapatkan sambutan luas di Aljazair, Ghan, dan Jawa. Sedangkan

di Mesir tarekat yang banyak pengikutnya adalah tarekat *Rifa'iyah* (Nurcholis Madjid:1995,184), yang berbeda-beda.

Banyak faktor penyebab munculnya tarekat, seperti faktor politik ketika dunia Islam menghadapi masa kritis. Krisi politik ini menyebabkan umat Islam kehilangan pegangan, bahkan mengalami disintegrasi sosial dan pertentangan internal antara bangsa Arab, Persia dan Turki dalam kehidupan beragama juga terjadi pertentangan dan tajam khususnya antara suni dan syi'ah. Dalam suasana ini, kehidupan ekonomi amat merosot sangat tajam, lebih-lebih setelah sungai *dajlah* banjir dan merusakkan separuh dari tanah Irak (RadjasaMu'tasim: 1998,14).

Umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrin yang dapat menentramkan jiwa, yakni doktrin tasawuf yang mendorong lahirnya berbagai aliran tarekat. Menurut Hasan Hanafi, jatuhnya kekuasaan politik dan ekonomi menyebabkan kaum sufi mencari kekuasaan lebih tinggi di bidang rohani. Hal ini dilakukan, lanjut Hanafi melalui tindak kesabaran, keyakinan, kesalehan, penyerhan diri, zuhud dan menerima apa adanya (Qona'ah). Cara hidup seperti ini merupakan tema utama perjuangan dalam pertempuran yang tidak mengenal tempat. Kekalahan politik kemudian ditransformasikan dalam kemenangan spiritual di luar sejarah(Hassan Hanafi:1998,62).

Di antara ulama yang pandangannya dijadikan pegangan adalah Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H). Kitab *Ikhya' Ulum al-Din* yang dikarangnya telah memberikan pedoman pengalaman tasawuf secara praktis. Kemudian diikuti tokoh-tokoh berikutnya seperti syekh Abd.Qadir al-Jaelani dan syekh Ahmad Ibn Ali al-Rifa'i yang tarekatnya berkembang pesat di Indonesia hingga saat ini. Sejak itu tasawuf dengan tarekatnya berkembang keseluruh dunia Islam.

B. Konsep kepercayaan tarekat dalam pemikiran Islam.

Pada dasarnya seluruh tarekat yang ada memiliki persamaan sistem kepercayaan yaitu berupa sistem hidup bersih dan bersahaja (Zuhd). Nicloson menilai bahwa semua pengikut tarekat dididik dalam disiplin itu, dan pada umumnya tarekat-tarekat tersebut. Meskipun memiliki keragaman istilah dan metode, namun ada beberapa ciri yang menyamakan antara lain:

1. Ada upacara khusus ketika seseorang diterima menjadi penganut (murid). Adakalanya sebelum yang bersangkutan diterima menjadi penganut, ia harus terlebih dahulu menjalani masa persiapan yang berat.
2. Memakai pakaian khusus (minimal ada tanda pengenal).
3. Menjalani *Riyadah* (latihan dasar) berkhawatir, menyepi dan berkonsentrasi dengan sholat dan puasa selama beberapa hari (kadang-kadang sampai 40 hari).
4. Menekuni pembacaan *dhikir* tertentu dalam waktu-waktu tertentu setiap hari, adakalanya dengan alat-alat bantu seperti musik dan gerak badan yang dapat membina konsentrasi ingatan.
5. Mempercayai adanya kekuatan ghaib atau tenaga dalam pada mereka yang sudah terlatih, sehingga dapat berbuat hal-hal yang berlaku diluar kebiasaan.
6. Penghormatan dan peyerahan total kepada syekh atau pembantunya yang tidak bisa dibantah.(NuscholisMadjid: 1995, 184-185).

Tarekat-tarekat sufi tersebut merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu Pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah, kepada Allah, membimbing masyarakat kearah yang diridhoi Allah, dengan jalan pengamalan syari'ah dan penghayatan *haqiqah* dalam sistem atau metode *thariqah* dalam sistem atau metode tariqah untuk mencapai *ma'rifah*.

Sistem kepercayaan dalam praktik hidup sufi senantiasa melahirkan berbagai pemikiran, pemahaman dan ajaran yang berbedabahkan bertentangan satu dengan yang lainnya. Dalam tradisi tarekat yang berkembang kemudian terdapat beberapa istilah yang menunjukkan sistem dalam jaran tasawuf. Berbagai sistem kepercayaan yang beragam tersebut kemudian tumbuh berbagai mazhab atau praktek hidup sufi:

Kepercayaan *al hubb al ilahiyah*, kepercayaan ini berangapan bahwa cinta pada person Tuhan menimbulkan kegelisahan hati rindu untuk hubungan langsung secara intim, untuk berhubungan langsung, bercengkrama, berdialog dan bahkan merindukan untuk bisa memeluk dan menyatu kembali dengan Tuhan. Sehingga hilang batas pembedaan antara aku dan kamu lagi. Pelopor dan sekaligus peletak konsep cinta Allah ini adalah *Rabi'ah al-Adawiyah*.(Rosyada Mu'tasim,1999:39).

Kepercayaan *wihdat al-wujud*, kepercayaan ini menyatakan bahwa seluruh yang ada prinsipnya satu dalam segala arti yang takdapat di duakan. Hal satu *maujuditlah* Allah dimana segala bentuk keragaman yang tampak dan kasat mata di anggap tidak ada. Mereka percaya

bahwa seluruh hal lain di dunia ini tidak lain kecuali gambaran atau bayangan dari yang satu yaitu Tuhan itu sendiri. Tokoh utama kepercayaan ini adalah syekh Muhyi al-Din Ibn Arabi. Kepercayaan lain yang tumbuh dikalangan penganut sufi adalah kepercayaan mengenai *al-hulul*. Kepercayaan ini menunjuk sebuah ajaran yang menyatakan bahwa Allah bisa bersemayam dalam tubuh seseorang, terutama pada diri para Mursyid. Hal ini dicapai ketika seseorang telah mencapai suatu taraf kesucian jiwa dan ruh melalui berbagai aktivitas ritual dan perilaku tapa. Tokoh terpenting aliran ini adalah Husain Ibn mansyur al-Hallaj (Radjasa Mu'tasim: 1998, 39-40).

Kepercayaan penting lainnya adalah *Ittihad*, yaitu ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan dapat Bersatu dengan manusia, makhluk ciptanya sendiri. Bersatunya Tuhan dengan manusia itu terjadi melalui keadaan tak sadar diri, sehingga penganut ini merasa seluruh tindakannya benar karena mereka Bersatu dengannya.

Ajaran ini bertalian erat dengan konsep *Fana*, yaitu peleburan Zat kemanusiaan dalam Tuhan dan sebaliknya. Tokoh penting kepercayaan ini adalah Ibn. Al-Farid dan Ibn ata' Illah. Kepercayaan ini dapat membuat seseorang yang merasa telah bersatu zat kemanusianya dengan Tuhan akan membenarkan tindakan apapun yang mereka lakukan sepanjang itu dilakukan berdasarkan panggilan hati Nurani. Karena itu, mereka tidak jarang bersikap dan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain yang berada di luar komunitas kepercayaannya. (Radjasa Mu'tasim: 1998, 40).

Dan konsep kepercayaan sufi yang tak ter lupakan adalah *al-kasyaf*. Kepercayaan ini menunjuk pada tingkat atau derajat tertinggi dalam sistem pengetahuan kaum sufi. Al-Kasyaf dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui berbagai persoalan dalam gelap dan segala rahasia tersembunyi dalam banyak hal pengetahuan demikian dapat diperoleh seseorang tanpa melalui prosedur mengetahui yang lazim bagi masyarakat umum. (Radjasa Mu'tasim: 1998, 41).

Untuk sampai pada tahap *kasyaf* dan juga berbagai tingkatan lainnya. Kaum sufi menempuhnya melalui tarekat. Tarekat paling populer antara lain tarekat Naksyahbandiyah, syadzaliyah, Sammaniyah, syamsiyah, dan rifa'iyah. Penganut ajaran tarekat yang telah mencapai tahapan tertentu itupun diberi gelar berbeda-beda sesuai dengan tahapan pencapaian mereka dalam ma'rifat. Diantaranya ada tingkatan *tallib*, murid, *salik* dan *wasil*. Sesuai tingkatan ma'rifat itulah seseorang akan menduduki posisi sebagai *mursyid*.

C. Kritik Terhadap Praktek Hidup Sufi

Para penganut tarekat meyakini bahwa pengetahuan tentang hakikat atau tentang Tuhan bisa dicapai melalui proses *meditasi* (Zikir) atau tanggapan batin dengan mematikan fungsi pikiran dan panca indra. Mereka percaya bahwa tanggapan kejiwaan sewaktu *ekstase* (Fana) merupakan penghayatan terhadap alam dan kenyataan ghaib dan bahkan tatap muka secara langsung dengan Tuhan sebagai realitas Mutlak. Bagi mereka penghayatan semacam ini merupakan lambang kebanggaan dan kehebatan dalam mencapai tingkat kehidupan yang sempurna yaitu menjadi insyan kamil menguasai ilmu ghaib dan bahkan memiliki kesaktian (keramat) seperti Tuhan atau bahkan Bersatu dengan Tuhan.(Simuh, 1997, 27-28).

Untuk membuktikan keabsahan pengalaman mereka tersebut, sulit mengambil sikap *Judgment* (menghakimi) dengan implikasi yang serius, karena menyangkut pengalaman mistis yang selalu mengarah kedalam dan bersifat pribadi. Oleh karena itu pengalaman mistis hamper mustahil dikomunikasikan kepada orang lain. Sering terjadi adanya tingkah laku eksentrik dan “diluargaris”, yang menurut penilaian orang lain dan lebih-lebih sesama sufi sendiri sebagai sebuah kekaguman dan memandangnya dengan penuh pengertian. Berbagai cerita tentang “wali” yang berkelakuan aneh seperti banyak yang terjadi di berbagai penjuru dunia adalah kelanjutan dari persepsi mistis ini.

Menurut NurcholisMadjid, bagi mereka yang lebih melihat diri mereka sebagai pemegang ajaran setan dan cepat mengutuk tingkah laku aneh itu sebagai tidak lebih dari *kesentrikan* yang *absurd* tanpa makna, jika bukannya kesintingan atau bahkan tarikan setan yang sesat.(Nurholis Madjid:1992, 263).

Kesesatan yang paling gawat, dimata *ahl al-dawahir*, ialah yang ada dalam kekuasaan teori dan pandangan dasar yang mengarah kepada paham“ kesatuan *eksidental*” (*wahdat al-wujud*), seperti yang dikembangkan oleh Al-Hallaj, Syekh Siti Jenar, Ibn ‘Arabi, dll.

Para pemikir Islam banyak yang mengkritik dan bahkan menolak praktek hidup sufi yang dianggap sebagai penyebab utama mundurnya Islam dengan wataknya yang cenderung memalingkan diri dari dunia lahiriyah dan menjauhkan diri dari Nafsu kebendaan (Zuhud). Tarekat dipandang sebagai perusak semangat intelektual dan rasionalisme, serta tidak memiliki referensi sosial yang jelas (Amin Abdullah,1995,6-7).

Harun Nasution menyimpulkan bahwa penyebab utama ekonomi dan (sebaik-baik komunitas yang dilahirkan untuk umat manusia),memiliki peradaban tinggi yang pernah lahir dalam sejarah dan menjadi umat yang unggul, akan tetapi umat Islam tidak mampu melakukan *amarma'ruf nahimunkar* agar menjadi “umat terbaik”(Harun Nasution: 1975, 10-11).

Demikianlah kritik yang dilontarkan oleh para pemikir dan peneliti Islam yang umumnya menyimpulkan bahwa diantara sebab-sebab yang amat kompleks, tarekatlah yang merupakan penyebab paling utama bagi kemunduran pemikiran Islam hampir seluruh aliran modern dalam Islam terkesan memang mengambil sikap yang ekstra hati-hati sufisme (Harun Nasution, 1975, 12-13). Apakah betul kesimpulan semacam itu, dan apa alasan mereka menghukumi tarekat sebagai penyebab yang paling utama bagi kemunduran pemikiran Islam. Untuk mengecek kebenaran pandangan mereka itu, perlu dilacak secara mendalam sebab-sebab yang timbul dan berkembangnya pendekatan sufisme yang diandalkan oleh para sufi untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam dan apa kelemahan pendekatan ini serta bagaimana pula kehebatannya.

D. Cara Berfikir dan Pola Hidup Sufi

Islam pada dasarnya menganjurkan umatnya untuk mengambil sikap tengah-tengah dalam segala hal, terutama perihal menyangkut pandangan dan tujuan hidup. Meskipun Islam sendiri mengarahkan tujuan dan pandangan hidup umatnya kearah alam akherat. Namun Islam juga menekankan umatnya untuk selalu menjalani kehidupan dunianya secara wajar dan aspiratif. Allah SWT berfirman dalam QS: al-Qosos ayat 77:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Walaupun tujuan hidup seperti yang ditegaskan ayat tersebut harus diarahkan pada alam kelanggengan (akhirat). Namun setiap umat Islam dianjurkan untuk tidak mengharamkan kedudukan dan kenikmatan duniawi, Islam bahkan memandang harta kekayaan, pangkat serta kedudukan sebagai sarana ibadah yang sangat mulia. Dengan demikian inti ajaran Islam adalah terfokus pada ajaran Iman dan amal shaleh.

Tujuan Islam menganjurkan umatnya selalu aktif dalam menatap kehidupan ini dengan penuh keimanan dan bersikap positif. Kerangka berfikir dan pola hidup ketarekatan yang hanya lebih mementingkan kehidupan akherat dan melalaikan dunia adalah

tercela. Sebaliknya mengutamakan kehidupan dunia dan berpandangan materialistis, sekuralis juga dicela dan diharamkan dalam Islam. Keseimbangan antara kebutuhan hidup duniawi dan *ukhrawiitulah* yang menjadi cita-cita luhur yang digariskan Islam.

Di samping itu Islam juga mengajarkan sikap aktif, memandang perjuangan dalam membina kesejahteraan masyarakat sebagai amal shaleh yang jauh lebih besar pahalanya. Daripada hidup menyendiri, berpuasa dan berzikir secara terus menerus. Dalam salah satu riwayat diceritakan ada seseorang sahabat Nabi yang tetangganya selalu rajin menjalankan ibadah puasa dan berzikir terus menerus siang malam. Lalu nabi bertanya “siapa yang memberikan makan kepadanya”.

Dijawab oleh sahabat tersebut: ”saya yang menyiapkan makanannya”. Maka Nabipun bersabda “*Kamu lebih baik dari padanya.*” Jawaban nabi SAW ini senada dengan Firman Allah SWT dalam surah *Al-ashr* yang menekankan betapa pentingnya unsure keimanan dan amal shaleh. Nabi SAW sendiri mengaplikasikan secara nyata dengan memimpin negara dan umat Islam. Berjihad dan aktif membangun menyatukan umat yang baru dibentuknya pada pusat kota Madinah, yang kemudian dilanjutkan oleh para *khalifah al-Rasydin*.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka para sufi yang bernaung di bawah Lembaga tarekat, hendaknya mengubah orientasi berfikirnya yang selalu berhaluan akhirat semata, diubah dengan mencoba menyeimbangkan antara dua kepentingan dunia dan akhirat. Dan memang inilah yang dikehendaki umat Islam. Dengan terciptanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, maka pintu keselamatan dan kebahagiaan akan terbuka lebar. Baik disaat hidup di dunia ini maupun ketika di akhirat nanti.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan tarekat melahirkan adanya pemikiran dan pemahaman serta ajaran yang berbeda, sehingga membentuk berbagai istilah dan sistem kepercayaan yang kemudian tumbuh menjadi aliran praktek hidup sufi yang pada puncaknya membentuk sebuah lembaga tarekat.

Meskipun aliran praktek sufi itu beragam namun isinya berbeda-beda tidak terlalu mencolok. Pada umumnya mereka memiliki kesamaan sistem kepercayaan yaitu berupa penyucian diri dan zuhud. Lantaran praktek hidup sufi itu lebih mementingkan kehidupan akherat maka para pemikir dan peneliti Islam menganggap bahwa kemunduran Islam pada masa sekarang.

Lebih disebabkan oleh keberadaan tarekat yang lebih berorientasi akhirat. Tarekat di anggap mengembangkan nilai-nilai negative yang mempersulit umat Islam untuk keluar dari krisis *faqr, khauf dan al-ju'*. Oleh karena itu pola pikir dan cara hidup sufi harus mampu membentuk tatanan hidup yang menyeimbangkan antara kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin Falsafah Kalam di Era Posmodernisme, Yogyakarta:PustakaPelajar, 1995
- Alliade Mirce, *The Enciklopedia Of Islam*, (NewyorkMacmillan , 1978
- Fazlu Rahman, *Islam* (Chicago:University Chicago Press, 1979.
- Hanafi, Hassan, *Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-Ilmu Dunia*, Jakarta: Dalam Majalah JuranalPesantren no.4/volv, 1988
- Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban* , Jakarta:Paramadina, 1992
- Nasution, Harun, *PembaharuanDalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta Bulan Bintang 1975
- Poerwadminta, *KamusUmum Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1993
- Poursen Van Martin, *Kontekstualisasi Doliyrin Islam Dalam ejarah* (Jakarta:Paramadina, 1995
- Radjasa Mu'tasin dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis kaum Sufi* (Yogyakarta1998)
- Simuh, *Tasawuf dan perkembangannyadalam Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada 1997
- Trimighan Spencer, *The Sufi Order in Islam*, Oxfordt University Press, 1973
- Warson Ahmad Munawwir, *Kamusal-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: PutakaProgresif, 1990